Muhammad Ajib, Lc., MA

Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi ﷺ

Ala Madzhab Syafi'iy رحمه الله تعالى

بسم الله الرحمن الرحیم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy
Penulis : Muhammad Ajib, Lc., MA
76 hlm

JUDUL BUKU
Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy

PENULIS
Muhammad Ajib, Lc., MA

EDITOR
Fatih

SETTING & LAY OUT
Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER
Wahab

PENERBIT
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

JAKARTA CET PERTAMA
12 Oktober 2018

Daftar Isi

Pendahuluan

Praktek shalat yang dilakukan dari zaman nenek moyang kita sampai saat ini umumnya banyak yang menggunakan standar shalat yang dijelaskan oleh madzhab syafi'iy.

Hal ini terjadi sebab mayoritas penduduk indonesia umumnya bermadzhab syafi'iy. Para ulama yang menyebarkan islam di nusantara tentu saja juga ulama-ulama yang bermadzhab syafiiy.

Sehingga dengan sendirinya praktek shalat pun berpatokan pada fiqih madzhab syafi'iy. Tanpa tau menahu bagaimana sebenarnya dalil madzhab syafiiy mengenai shalat ini.

Pada akhirnya muncullah masa dimana banyak orang yang bertanya tanya mengenai dalil praktek shalat yang mereka yakini selama ini.

Diantara mereka ada yang langsung menyalahkan praktek shalat yang selama ini mereka lakukan. Sebab mereka berpandangan bahwa shalat mereka tidak sesuai dengan dalil-dalil shahih dari Nabi SAW.

Dan ada juga diantara mereka yang tetap kekeuh untuk mempraktekkan shalat yang selama ini mereka lakukan tanpa harus menanyakan apa dalil atas praktek shalat yang mereka lakukan.

Diantara mereka juga ada yang kemudian mendalami dan mempelajari dalil-dalil praktek shalat

yang selama ini mereka lakukan. Hanya saja untuk mengkajinya tentu saja harus susah payah membongkar kitab-kitab klasik para ulama yang berbahasa arab gundul itu.

Nah, dengan alasan inilah kemudian penulis ingin ikut membantu untuk membuatkan semacam ringkasan atas dalil-dalil praktek shalat yang selama ini dipraktekkan. Sekaligus juga mengoreksi praktek shalat yang mungkin tidak sesuai dengan madzhab syafiiy. Semoga bermanfaat.

Selamat membaca.

Muhammad Ajib, Lc., MA.

Bab I : Sifat Shalat Nabi SAW

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para shahabat yang mulia serta para pengikut beliau yang setia.

Shalat adalah tiang agama yang harus dijaga oleh setiap orang yang mengaku sebagai muslim. Siapapun kita dan apapun pekerjaan kita maka sudah menjadi kewajiban kita untuk menjalankan ibadah shalat khususnya shalat lima waktu dalam kehidupan kita sehari-hari.

Buku ini Penulis khususkan untuk pembahasan tentang kajian fiqih yang terkait dengan ibadah shalat. Penulis juga sengaja memberi judul buku ini dengan nama ***"Shifat Shalat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy"*** dengan maksud ingin menyampaikan fiqih shalat berdasarkan madzhab syafiiy yang telah dituliskan oleh para ulama syafiiyah dalam kitab-kitab fiqih mereka.

Dalam dunia ilmu fiqih kita mengenal adanya fiqih 4 madzhab yang terkenal yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafiiy dan Hanbali. Tentu saja masing-masing madzhab ini telah menuliskan Shifat Shalat Nabi dalam kitab-kitab fiqih mereka dengan versi yang berbeda beda sesuai dengan dalil yang diyakini kebenarannya oleh masing-masing madzhab.

Penulis hanya ingin menyampaikan bahwa sebenarnya Shifat Shalat Nabi memang banyak versinya. Bukan berarti Shifat Shalat Nabi yang Penulis susun ini adalah satu-satunya Shifat Shalat Nabi yang paling shahih. Sebab bisa jadi Shifat Shalat Nabi versi madzhab lain juga sesuai dengan dalil-dalil yang shahih.

Selain itu juga ada sebagian golongan yang menganggap bahwa Shifat Shalat Nabi Karya Syaikh al-Albani *Rahimahullah* adalah Shifat Shalat Nabi yang paling *ter-shahih* di dunia. Tentu saja anggapan ini kurang tepat.

Sebab banyak ulama yang menyusun tentang Shifat Shalat Nabi selain Syaikh al-Albani, misalnya seperti Syaikh Bin Baaz dan Syaikh al-Utsaimin dan ulama lainnya *Rahimahumullah*. Dalam kenyataannya ternyata masing-masing ulama ini berbeda dalam menentukan mana Shifat Shalat Nabi yang paling benar sesuai dengan dalil-dalil yang shahih.

Jadi kita harus bisa membedakan istilah ***“sifat shalat Nabi”*** itu dengan melihat siapa yang berpendapat. Ternyata sifat shalat Nabi memang berbeda-beda tergantung dari siapa yang berijtihad dan siapa yang menyusunnya.

Adapun Shifat Shalat Nabi yang penulis susun ini akan merujuk kepada berbagai macam kitab-kitab madzhab syafiiy yang mu’tamad. Khususnya penulis merujuk kepada kitab ***“al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab”*** karya imam an-Nawawi *Rahimahullah*.

InsyaAllah dalam buku ini akan penulis sertakan

juga berbagai macam dalil dari al-quran dan hadits-hadits yang shahih dalam setiap pembahasan fiqih shalat dari madzab syafiiy.

A. Sifat Shalat Nabi SAW Madzhab Hanafi

Bagi anda yang ingin tahu mengenai pembahasan Sifat Shalat Nabi versi madzhab Hanafi silahkan baca kitab ***Al-Mabsut*** karya Imam As-Sarakhsi (w. 483 H). Beliau menjelaskan Sifat Shalat Nabi kurang lebih 140 halaman dari kitab yang berjumlah 30 jilid.
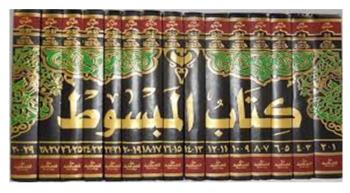
Dan juga silahkan baca kitab ***Badai' Ash-Shana'i' Fii Tartibi Asy-Syara'i'*** karya Imam Al-Kasani (w. 587 H). Beliau menjelaskan Sifat Shalat Nabi kurang lebih 230 halaman dari kitab yang berjumlah 7 jilid.
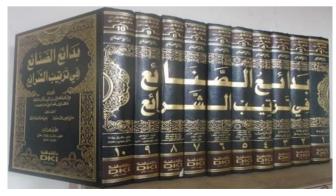
Selain itu juga ada kitab ***Raddul Muhtar Ala Ad-Durr***

Al-Mukhtar karya Imam Ibnu Abdin (w. 1252 H). Beliau menjelaskan Sifat Shalat Nabi kurang lebih 500 halaman dari kitab yang berjumlah 6 jilid.
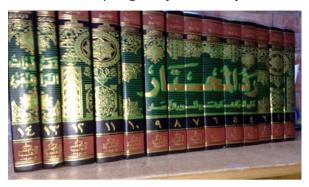
B. Sifat Shalat Nabi SAW Madzhab Maliki

Sifat Shalat Nabi versi madzhab Maliki bisa kita baca dalam kitab ***al-Kafi Fii Fiqhi Ahlil Madinah*** karya Imam Ibnu Abdil Barr (w. 463 H). Beliau menjelaskan Sifat Shalat Nabi kurang lebih 80 halaman dari kitab yang berjumlah 2 jilid.
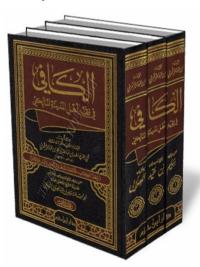
Dalam kitab ***adz-Dzakhirah*** karya Imam Al-Qarafi (w. 684 H) Juga dijelaskan Sifat Shalat Nabi dengan pembahasan kurang lebih 480 halaman dari kitab

yang berjumlah 13 jilid.

Dan juga bisa kita baca dalam kitab ***Mawahibul Jalil Fii Syarhi Mukhtashor Kholil*** karya Imam Ar-Ru'ainiy (w. 954 H) dengan pembahasan kurang lebih 400 halaman dari kitab yang berjumlah 6 jilid.

C. Sifat Shalat Nabi SAW Madzhab Syafi'iy

Adapun Sifat Shalat Nabi versi madzhab Syafi'iy bisa kita baca dalam kitab ***Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*** karya Imam An-Nawawi (w. 676 H). Beliau menjelaskan Sifat Shalat Nabi kurang lebih 1400 halaman dari kitab yang berjumlah 27 jilid.
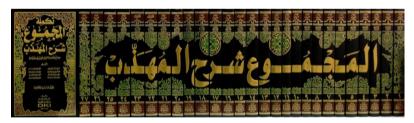
Dalam kitab Al-Majmu' ini memang pembahasannya sangat luas sekali. Sebab Imam Nawawi tidak hanya menyebutkan pendapat Madzhab Syafiiy saja, Namun juga menyebutkan semua madzhab satu persatu beserta dalilnya. Dan beliau akhiri dengan menjawab semua dalil-dalil tersebut.

Ada juga kitab lain yang menjelaskan Sifat Shalat Nabi seperti kitab ***Nihayatul Mathlab Fii Dirayatil Madzhab*** karya Imamul Haromain al-Juwaini (w. 478 H). Pembahasannya kurang lebih 700 halaman dari kitab yang berjumlah 20 jilid.
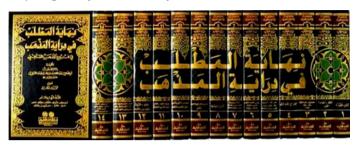
Dan juga bisa kita baca dalam kitab yang sangat ringkas yaitu kitab ***Taqrib atau Matan Abi Syuja'*** karya Imam Abu Syuja' (w. 593 H) dengan pembahasan kurang lebih 10 halaman dalam 1 jilid. Dan masih banyak lagi kitab-kitab madzhab syafi'iy lainnya yang membahas tentang Sifat Shalat Nabi.

D. Sifat Shalat Nabi SAW Madzhab Hanbali

Sifat Shalat Nabi versi madzhab Hanbali bisa kita baca dalam kitab ***Al-Mughni*** karya Imam Ibnu Qudamah (w. 620 H). Beliau menjelaskan Sifat Shalat Nabi kurang lebih 550 halaman dari kitab yang berjumlah 10 jilid.

Dalam kitab ***Al-Inshaf Fii Ma'rifati Ar-Rajih Minal Khiilaf*** karya Imam Al-Mardawi (w. 885 H) Juga dijelaskan Sifat Shalat Nabi dengan pembahasan kurang lebih 600 halaman dari kitab yang berjumlah 12 jilid.
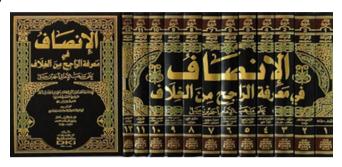
Dan juga bisa kita baca dalam kitab ***Kasysyaful Qina' 'An Matnil Iqna'*** karya Imam Al-Buhuti (w. 1051 H) dengan pembahasan kurang lebih 400 halaman dari kitab yang berjumlah 6 jilid.

E. Sifat Shalat Nabi SAW Syaikh Al-Albani

Ada sebuah kitab yang secara khusus memang memiliki judul dengan nama "***Sifat Shalat Nabi"*** yang disusun oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani (w. 1420 H). Kitab ini kurang lebih berjumlah 200 halaman.

Memang yang paling terkenal adalah apa yang disusun oleh Syaikh Al-Albani ini, karena judul bukunya adalah ***Shifatu Shalatin Nabi Minat Takbir Ila At-Taslim Ka'annaka Taroha***. Akan tetapi meski judulnya demikian, tidak lantas boleh disimpulkan bahwa hanya Syaikh Al-Albani saja yang punya otoritas menetapkan keshahihan shalat sesuai dengan sifat shalat nabi.

Memang Syaikh Al-Albani telah mengklaim bahwa

tata cara shalat yang benar-benar sesuai dengan Nabi Muhammad SAW adalah apa yang beliau tulis di dalam kitabnya.

Menarik sekali klaimnya ini sehingga menimbulkan kesan, apabila orang shalat tidak seperti yang ada dalam buku itu, maka shalatnya itu telah menyalahi tata cara shalat Nabi. Setidaknya, itulah yang kemudian diyakini oleh sebagian orang.

Dan lebih seram lagi, ada klaim yang kemudian menyebutkan bila seseorang melakukan shalat tidak seperti yang dipahami oleh Syaikh Al-Albani, maka shalat itu bid'ah, tertolak, tidak diterima bahkan tidak sah.

Tentu saja anggapan ini tidak benar dan jauh sekali dari kebenaran. Sebab praktek shalat Nabi SAW telah dijelaskan oleh ulama salaf dari kalangan 4 madzhab. Tidak perlu lagi ada praktek shalat baru apalagi yang baru diijtihadkan oleh ulama belakangan yang bukan zaman salaf. (***Laa Jadida Fii Ahkami Ash-Shalat***)

F. Sifat Shalat Nabi SAW Syaikh Bin Baaz

Syaikh Bin Bazz (w. 1420 H) termasuk ulama kontemporer yang hidup sezaman dengan Syaikh Al-Albani. Beliau juga menyusun sebuah kitab yang berkaitan dengan Sifat Shalat Nabi SAW.

Jika kita baca kitab yang beliau susun ini akan kita temukan beberapa perbedaan yang sangat jauh dengan pendapat Syaikh Al-Albani mengenai Sifat Shalat Nabi SAW. Misalnya dalam masalah hukum membaca ***Ta'awudz*** dan ***Ta'min,*** Syaikh Bin Baaz mengatakan hukumnya sunnah. Sedangkan Syaikh

Al-Albani mengatakan hukumnya wajib.

Kemudian dalam masalah posisi tangan sedekap ketika i'tidal, Syaikh Bin Baaz mengatakan hukumnya sunnah. Sedangkan Syaikh Al-Albani mengatakan sedekap ketika i'tidal hukumnya bid'ah.

Begitu juga dalam masalah ketika hendak sujud apakah mendahulukan lutut dulu atau kedua tangan dulu. Syaikh Bin Baaz mengatakan sunnahnya adalah mendahulukan lutut dahulu baru kemudian kedua tangan. Adapun Syaikh Al-Albani mengatakan sunnahnya adalah mendahulukan kedua tangan dulu baru kemudian kedua lutut.

Dan masih banyak lagi contoh perbedaannya. Jika sudah begini lalu anda mau pilih dan ikut yang mana? Sebab masing-masing mengklaim megikuti sunnah Nabi SAW.

G. Sifat Shalat Nabi SAW Syaikh Utsaimin

Syaikh Al-Utsaimin (w. 1421 H) termasuk salah satu muridnya Syaikh Bin Baaz di Arab Saudi. Beliau juga menyusun sebuah kitab yang berkaitan dengan Sifat Shalat Nabi SAW.

Dalam kitabnya tersebut kita temukan juga beberapa perbedaan pendapat dengan apa yang telah disusun oleh Syaikh Al-Albani dan Syaikh Bin Baaz.

Misalnya dalam masalah ***Iq'aa'*** (duduk diatas kedua tumit kaki dengan posisi kedua telapak kaki berdiri) pada saat duduk diantara 2 sujud. Syaikh Al-Utsaimin mengatakan posisi duduk seperti itu hukumnya tidak disunnahkan.

Adapun Syaikh Al-Albani dan Syaikh Bin Baaz mengatakan posisi duduk seperti itu hukumnya sunnah.

Kemudian dalam masalah duduk istirahat ketika hendak berdiri ke rakaat selanjutnya. Syaikh Al-Utsaimin mengatakan hukumnya sunnah jika ada *hajah* seperti karena sakit, orang tua renta atau karena badan gemuk. Jika badannya sehat tidak perlu duduk istirahat.

Adapun Syaikh Al-Albani dan Syaikh Bin Baaz mengatakan bahwa duduk istirahat hukumnya sunnah mutlaq bagi siapapun. Wallahu a'lam.

Bab 2 : Rukun Shalat Madzhab Syafiiy

Dalam Madzhab Syafi'iy komponen shalat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu rukun shalat, sunnah ab'adh dan sunnah hai'at.

Rukun shalat maksudnya adalah sesuatu yang harus kita kerjakan ketika shalat. Apabila rukun shalat ini tertinggal maka shalat kita tidak sah. Misalnya ada orang yang shalat tetapi dia tidak membaca surat al-Fatihah maka shalatnya tidak sah.
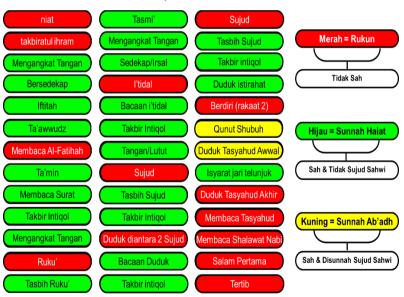
Jadi intinya rukun shalat itu hukumnya wajib dikerjakan. Untuk mengetahui ukuran sah tidaknya shalat kita itu ya tergantung apakah rukun shalat itu terpenuhi atau tidak.

Nah, dalam Madzhab Syafi'iy rukun shalat itu ada

13. Ada juga yang mengatakan 14 dan 17. Sebenarnya semua angka ini sama saja karena perbedaannya hanya seputar perbedaan cara menghitungnya saja. Isinya tetap sama.

Bagi yang menggabungkan ruku', i'tidal, sujud dan duduk diantara 2 sujud dengan tuma'ninah di masing-masingnya menjadi satu point, maka jumahnya 13 rukun. Atau juga tuma'ninah menjadi satu point tersendiri maka jumlahnya 14 rukun.

Namun jika dipisah masing-masing antara ruku', i'tidal, sujud dan duduk diantara 2 sujud dengan tuma'ninah maka total ada 17 rukun.

A. Niat Di Dalam Hati

Madzhab Syafi'iy punya pandangan bahwa niat itu hukumnya wajib. Niat yang wajib ini adalah niat yang terlintas didalam hati ketika takbiratul ihram.

Jadi ketika seseorang hendak shalat kemudian dia mengucapkan Takbiratul Ihram maka niat itu harus

muncul bebarengan dengan Takbiratul Ihram.

Adapun niat yang diucapkan sebelum Takbiratul Ihram ***(Talaffudz Binniyah)*** itu hukumnya hanya sunnah saja. Bukan sebuah keharusan untuk melafadzkan niat ketika shalat.

Justru yang wajib dan harus dikerjakan itu adalah niat dalam hati ketika mengucapkan Takbiratul Ihram.

Untuk masalah tata cara niat, madzhab Syafi'iy mewajibkan 4 hal:

1. Niat Ta'yin Mengerjakan Shalat (**Usholli**)
2. Niat Fardhu atau Sunnah (**Fardho**)
3. Niat Ta'yin Nama Shalat (**Shubuh**)
4. Bagi makmum wajib berniat sebagai Makmum (**Ma'muman**)

Adapun selain 4 point diatas maka hukumnya sunnah saja. Misalnya seperti:

1. Menyebut Jumlah Rakaat (**Rak'ataini**)
2. Menyebut Arah Kiblat (**Mustaqbilal Qiblati**)
3. Menyebut Waktu Shalat (**Ada'an/Qadha'an**)
4. Menyebut al-Idhofah Ilallah (**Lillahi Ta'ala**)

1. Dalil Pertama

Dalam masalah niat ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "**إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه**". هذا حديث صحيح متفق على صحته. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Umar bin Al-Khattab Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung dengan niat. Dan setiap orang mendpatkan apa yang dia niatkan. Barang siapa hijrahnya karena Allah dan rasulnya maka hijrahnya benar-benar kepada Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia atau wanita yang ingin dia nikahi maka hijrahnya hanya pada itu saja. (HR. Bukhrari & Muslim)

2. Dalil Kedua

قال الإمام النووي (ت 676 هـ) رحمه الله: إذا أراد فريضة وجب

قصد أمرين بلا خلاف، **أحدهما** فعل الصلاة تمتاز عن سائر

الأفعال. **والثاني** تعيين الصلاة المأتي بها هل هي ظهر أم عصر أو

غيرها. واختلفوا في اشتراط أمور، **أحدها** الفريضة وفيها الوجهان

اللذان حكاهما المصنف الأصح عند الأكثرين اشتراطها. والصواب أن الصبي لا يشترط في حقه نية الفريضة، وكيف ينوي الفريضة وصلاته لا تقع فرضا. **الثاني** الإضافة إلى الله تعالى بأن يقول لله أو فريضة الله، ولا يشترط ذلك على أصح الوجهين. **الثالث** القضاء والأداء وفيهما أربعة أوجه أصحها لا يشترطان لما ذكره المصنف. **الرابع** نية استقبال القبلة وعدد الركعات ليس بشرط على المذهب وبه قطع الجمهور.

__Imam an-Nawawi__ (w. 676 H) berkata: jika ingin melakukan shalat wajib maka wajib atasnya 2 perkara yaitu niat mengerjakan shalat dan menyebutkan nama shalat seperti dzuhur atau ashar. Dan para ulama berselisih pendapat mengenai hukum penyebutan "__Fardhu__". Yang benar adalah hukumnya juga wajib.

Adapun anak kecil yang belum baligh tidak perlu mengucapkan kalimat Fardhu ketika shalat. Dan juga masalah penyebutan __Lillahi Ta'ala, Ada'an atau Qadhaan, mustaqbilal qiblati dan jumlah rakaat__ adalah sunnah yang tidak disyaratkan dan

bukan wajib.[1]

Sebenarnya masalah ta'yin niat ini berdasarkan ijtihad para ulama dalam memahami hadits shahih Bukhari Muslim yang kita sebutkan diatas. Yaitu pada point hadits yang berbunyi:

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى

B. Berdiri Bagi Yang Mampu

Posisi berdiri ketika shalat 5 waktu bagi yang mampu untuk berdiri hukumnya adalah wajib. Selama masih bisa berdiri maka tidak boleh shalat sambil duduk.

Adapun ketika shalat sunnah diperbolehkan shalat sambil duduk walaupun masih mampu berdiri.

1. Dalil Pertama

Dalam masalah berdiri bagi yang mampu, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن عمران ابن الحصين رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **صل قائما فإن لم تستطع فقاعدا فإن لم تستطع فعلي جنب.** رواه البخاري.

Dari sahabat Imran bin al-Hasin radhiyallahu anhu, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka boleh

[1] An-Nawawi, Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab, juz 3 halaman 280.

*duduk, jika tidak mampu maka boleh berbaring.**(HR. Bukhari)***

2. Dalil Kedua

Adapun masalah shalat sunnah boleh sambil duduk walaupun mampu berdiri, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن عمران بن حصين رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من صلى قائما فهو أفضل ومن صلى قاعدا فله نصف أجر القائم ومن صلى نائما فله نصف أجر القاعد. رواه البخاري.

Dari sahabat Imran bin al-Hasin radhiyallahu anhu, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: siapa yang shalat sambil berdiri maka itu lebih afdhal dari pada shalat sambil duduk, dan yang shalat sambil duduk mendapatkan setengah pahala dari shalat yang dilakukan sambil berdiri, dan siapa yang shalat sambil berbaring maka mendapatkan setengah pahalanya orang yang shalat sambil duduk. ***(HR. Bukhari)***

C. Takbiratul Ihram

Takbiratul Ihram adalah takbir (اللهُ أَكْبَرُ) yang kita ucapkan pertama kali di awal ketika hendak shalat. Takbir ini hukumnya wajib. Tidak sah shalat seseorang yang tidak mengucapkan Takbiratul Ihram.

Adapun takbir lainnya seperti ketika hendak ruku' dan sujud itu disebut dengan Takbir Intiqal. Dan Takbir Intiqal ini hukumnya sunnah. Bukan sebuah kewajiban yang harus diucapkan.

1. Dalil Pertama

Dalam masalah Takbiratul Ihram, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن أبي هريرة رضى الله عنه في المسئ صلاته إن النبي صلى الله عليه وسلم قال له: **إذا قمت إلى الصلاة فأسبغ الوضوء ثم استقبل القبلة فكبر**. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu anhu mengenai orang yang shalatnya dianggap buruk, bahwa Nabi SAW besabda kepadanya: Jika kamu hendak shalat maka berwudhulah dengan sempurna, kemudian menghadaplah ke kiblat dan kemudian bertakbirlah. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

2. Dalil Kedua

Madzhab Syafi'iy juga menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan At-Tirmidzi:

عن علي كرم الله وجهه إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **مفتاح الصلاة الوضوء وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم**. هذا الحديث رواه أبو داود والترمذي وغيرهما بإسناد صحيح.

Dari sahabat Ali bin Abi Thalib Karramallahu

Wajhahu, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Kunci shalat adalah wudhu, dan permulaan shalat adalah takbir, serta akhir shalat adalah mengucapkan salam. ***(HR. Abu Dawud & At-Tirmidzi)***

D. Membaca Surat Al-Fatihah

Membaca surat Al-Fatihah menurut Madzhab Syafi'iy hukumnya wajib. Baik bagi Imam maupun Makmum. Begitu juga bagi yang shalatnya sendirian.

Adapun bagi Makmum yang Masbuq ketika mendapati Imam sedang ruku', maka bagi si Makmum hanya berkewajiban mengucapkan Takbiratul Ihram kemudian langsung ikut ruku'nya imam.

Dalam hal ini Makmum tidak wajib membaca surat Al-Fatihah. Dikarenakan statusnya Masbuq. Namun jika dari awal dia mengikuti Takbiratul Ihramnya sang Imam atau masih punya kesempatan untuk membaca surat Al-Fatihah maka wajib baginya untuk membaca surat al-Fatihah.

Bagi Makmum dianjurkan membaca surat Al-Fatihah ketika Imam selesai membaca surat Al-Fatihah. Sebab ketika Imam membaca surat Al-Fatihah, Makmum dianjurkan untuk mendengarkan bacaan Al-Fatihahnya Imam.

1. Dalil Pertama

Dalam masalah membaca surat Al-Fatihah, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **لا صلاة لمن لا يقرأ فيها بفاتحة الكتاب**. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Ubadah bin ash-Shamit Radhiyllahu Anhu, Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Tidak sah shalatnya orang yang tidak membaca Surat al-Fatihah. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

2. Dalil Kedua

Madzhab Syafi'iy juga menggunakan dalil al-Quran yang berbunyi:

وإِذَا قُرِئَ القرآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Apabila dibacakan Al-Quran kepada kalian maka dengarkanlah dan perhatikanlah. Semoga kamu dirahmati. ***(QS. Al-A'raf : 204)***

3. Dalil Ketiga

Madzhab Syafi'iy juga menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **من أدرك الركوع فقد أدرك الصلاة** . رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Abu Hurairah Radhiyllahu Anhu, Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: siapa yang mendapati ruku'nya imam maka dia telah

mendapatkan 1 rakaat shalat tersebut. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

Adapun masalah menjahrkan bacaan Basmalah bagi Imam dalam surat al-Fatihah hukumnya sunnah menurut Madzhab Syafiiy. Hal ini berdasarkan hadits shahih yang berbunyi:

4. Dalil Keempat

قال الإمام ابن خزيمة رحمه الله: فقد بان وثبت أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يجهر ببسم الله الرحمن الرحيم في الصلاة. وأخرجه أبو حاتم ابن حبان في صحيحه والدارقطني في سننه وقال هذا حديث صحيح وكلهم ثقات. ورواه الحاكم في المستدرك على الصحيح وقال هذا حديث صحيح على شرط البخاري ومسلم.

Imam Ibnu Khuzaimah mengatakan bahwa telah benar adanya riwayat bahwa Nabi SAW menjahrkan bacaan Basmalah dalam shalat. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Hatim dan Imam Ibnu Hibban dalam shahihnya dan Imam ad-Daruqutni dalam sunannya. Dan beliau mengatakan bahwa hadits tersebut shahih. Imam al-Hakim juga meriwayatkannya dengan sanad shahih berdasarkan syarat bukhari muslim.

وقد ثبت عن أبي هريرة أنه كان يجهر في صلاته بالبسملة. وعن نعيم بن عبد الله المجمر قال: صليت وراء أبي هريرة رضي الله عنه فقرأ بسم الله الرحمن الرحيم ثم قرأ بأم الكتاب حتى إذا بلغ ولا

الضالين قال آمين ثم يقول إذا سلم: والذي نفسي بيده إني لأشبهكم صلاة برسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم. رواه النسائي في سننه وابن خزيمة في صحيحه.

Dan juga telah benar adanya riwayat bahwa sahabat Abu hurairah menjahrkan bacaan basmalah dalam shalat. Dari sahabat Nuaim bin Abdullah berkata: Saya shalat dibelakang Abu Hurairah dan beliau membaca basmalah kemudia membaca al-Fatihah. Setelah salam belaiu berkata: demi Allah, saya adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan Nabi SAW. **(HR. An-Nasai dalam sunannya dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya)**

E. Ruku’ & Tuma’ninah

Posisi ruku’ dalam shalat hukumnya wajib. Ruku’ juga harus disertai dengan Thuma’ninah yang hukumnya sama sama wajib. Adapun kadar Thuma’ninah minimal membaca tasbih satu kali.

Dalam Madzhab Syafi’iy disunnahkan ketika hendak ruku’ mengucapkan Takbir Intiqal dan mengangkat kedua tangan.

Dalam masalah ruku’, Madzhab Syafi’iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن أبي هريرة رضي الله عنه في قصة المسئ صلاته "إن النبي صلى الله عليه وسلم قال له: **اركع حتى تطمئن راكعا**. رواه البخاري

ومسلم.

Dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu anhu mengenai orang yang shalatnya dianggap buruk, bahwa Nabi SAW besabda kepadanya: kemudian Ruku'lah hingga Thuma'ninah dalam keadaan ruku'. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

F. I'tidal & Tuma'ninah

I'tidal adalah posisi dimana seseorang berdiri lurus setelah bangun dari ruku' dengan posisi kedua tangan tidak sedekap. I'tidal termasuk rukun shalat yang wajib dikerjakan disertai dengan Thuma'ninah.

Ketika I'tidal disunnahkan untuk membaca *Tasmi'* dan mengangkat kedua tangan secara bersamaan. Disunnahkan juga dengan membaca doa *Rabbana lakal hamdu* dst.

Dalam masalah i'tidal, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن أبي هريرة رضي الله عنه في قصة المسئ صلاته "إن النبي صلى الله عليه وسلم قال له: **ثم ارفع حتى تعتدل قائما**، رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu anhu mengenai orang yang shalatnya dianggap buruk, bahwa Nabi SAW besabda kepadanya: kemudian angkatlah kepalamu hingga Thuma'ninah dalam keadaan berdiri (i'tidal). ***(HR. Bukhari & Muslim)***

G. Sujud & Tuma'ninah

Ketika hendak sujud disunnahkan untuk bertakbir dan mendahulukan kedua lutut kaki kemudian baru kedua tangan.

Sujud dilakukan dengan cara 7 anggota tubuh (kedua ujung jari kaki, kedua lutut, kedua tangan & dahi) harus menempel di bumi. Dan disunnahkan juga hidung menempel ke tempat sujud.

Posisi sujud ini hukumnya wajib dikerjakan disertai juga dengan Thuma'ninah. Adapun kadar Thuma'ninah minimal membaca tasbih satu kali.

1. Dalil Pertama

Dalam masalah Sujud, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أمرت أن أسجد على سبعة أعظم: على الجبهة – وأشار بيده إلى أنفه – واليدين والركبتين وأطراف القدمين. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, bahwa Nabi SAW besabda: Aku diperintahkan untuk sujud dengan 7 anggota tubuh yaitu: dahi (sambil beliau memberi isyarat hidung), kedua tangan, kedua lutut dan kedua ujung jari kaki. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

2. Dalil Kedua

Madzhab Syafi'iy juga menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam

Muslim yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه في قصة المسئ صلاته "إن النبي صلى الله عليه وسلم قال له: **ثم اسجد حتى تطمئن ساجدا**، رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu anhu mengenai orang yang shalatnya dianggap buruk, bahwa Nabi SAW besabda kepadanya: kemudian sujudlah hingga Thuma'ninah dalam keadaan sujud. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

H. Duduk Diantara 2 Sujud

Duduk diantara 2 sujud hukumnya wajib dikerjakan disertai dengan Thuma'ninah juga. Disunnahkan bertakbir terlebih dahulu dan duduk dengan cara posisi Iftirosy.

Iftirosy adalah posisi dimana kaki kiri dijadikan sebagai alas untuk duduk dan telapak kaki kanan berdiri lurus.

1. Dalil Pertama

Dalam masalah Duduk diantara 2 sujud, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن أبي هريرة رضي الله عنه في قصة المسئ صلاته "إن النبي صلى الله عليه وسلم قال له: **ثم ارفع حتى تطمئن جالسا**،. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu anhu mengenai orang yang shalatnya dianggap buruk, bahwa Nabi SAW besabda kepadanya: kemudian angkatlah kepalamu hingga Thuma'ninah dalam keadaan duduk. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

2. Dalil Kedua

Madzhab Syafi'iy juga menggunakan hadits shahih

yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam At-Tirmidzi yang berbunyi:

يروى أن أبا حميد الساعدي وصف صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: **ثم ثنى رجله اليسرى وقعد عليها واعتدل حتى يرجع كل عظم إلى موضعه**. حديث صحيح رواه أبو داود والترمذي.

Dari sahabat Abu Hamid as-Sa'idiy radhiyallahu anhu bahwa beliau menjelaskan sifat shalat Nabi SAW dan berkata: kemudian Nabi SAW meletakkan kaki kirinya dan duduk diatasnya dalam keadaan duduk lurus sampai semua tulang kembali ke tempatnya. ***(HR. Abu Dawud & At-Tirmidzi)***

I. Duduk Tasyahud Akhir

Duduk Tasyahud Akhir hukumnya wajib dikerjakan. Adapun posisi duduknya disunnahkan dalam keadaan Tawarruk.

Berapun jumlah rakaat shalatnya (dua, tiga atau empat rakaat) maka posisi duduk Tasyahud Akhirnya tetap Tawarruk.

Tawarruk adalah posisi dimana kaki kiri masuk dibawah kaki kanan dan posisi talapak kaki kanan berdiri lurus.

Dalam masalah Duduk Tasyahud Akhir, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daruqutni dan Imam Al-Baihaqi:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال:كنا نقول قبل أن يفرض علينا التشهد مع رسول الله صلى الله عليه وسلم "السلام على الله قبل عباده، السلام على جبريل وميكائيل، السلام على فلان. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: لا تقولوا السلام على الله فإن الله هو السلام ولكن قولوا: التحيات لله. رواه الدارقطني والبيهقي وقالا: إسناده صحيح.

Dari sahabat Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa sebelum diwajibkan Tasyahud kami mengucapkan "assalamu alallah dst" kemudian Nabi SAW mengatakan: ucapkanlah "At-Tahiyyatu Lillah" ***(HR. Abu Dawud & At-Tirmidzi)***

Wajhul istidlalnya adalah pada kalimat "***Qabla An Yufrodho Alaina"***. Ini artinya bahwa kemudian

tasyahud itu diwajibkan setelah Nabi SAW mengajarkan bacaannya. Nah, Bacaannya saja dihukumi wajib maka posisi duduknya juga dihukumi wajib. Wallahu a'lam.

J. Membaca Tasyahud Akhir

Membaca Tahiyat Akhir hukumnya wajib. Adapun redaksi bacaanya ada 5 riwayat hadits yang shahih. Namun dari kelima riwayat itu yang paling afdhol adalah riwayat Imam Muslim dari sahabat Ibnu Mas'ud.

1. Dalil Pertama

Dalam masalah Membaca Tasyahud Akhir, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daruqutni dan Imam Al-Baihaqi:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال:كنا نقول قبل أن يفرض علينا التشهد مع رسول الله صلى الله عليه وسلم "السلام على الله قبل عباده، السلام على جبريل وميكائيل، السلام على فلان. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: لا تقولوا السلام على الله فإن الله هو السلام ولكن قولوا: التحيات لله. رواه الدارقطني والبيهقي وقالا: إسناده صحيح.

Dari sahabat Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa sebelum diwajibkan Tasyahud kami mengucapkan "assalamu alallah dst" kemudian Nabi SAW mengatakan: ucapkanlah "At-Tahiyyatu Lillah" ***(HR. Abu Dawud & At-Tirmidzi)***

Wajhul istidlalnya adalah pada kalimat “***Qabla An Yufrodho Alaina”***. Ini artinya bahwa kemudian membaca tasyahud itu diwajibkan setelah Nabi SAW mengajarkan redaksi bacaannya yang benar.

2. Dalil Kedua

Adapun redaksi bacaan tasyahud yang dibaca adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

وعن ابن عباس رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم:

التحيات المباركات الصلوات الطيبات لله، السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته، السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. رواه مسلم.

Dari sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma dari Nabi SAW: At-Tahiyyaatul Mubaarokatus Sholawaatut Toyyibaatu Lillah, Assalamu alaika ayyuhan Nabiyyu Warohmatullahi Wabarokatuh, Assalamu Alaina wa ala Ibadillahis Shalihiin, Asyhadu allaa ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadar Rasulullah. ***(HR. Muslim)***

K. Membaca Shalawat Nabi Di Tasyahud Akhir

Setelah menyelesaikan bacaan Tasyahud Akhir, maka kita punya satu kewajiban lagi yaitu membaca Shalawat atas Nabi SAW.

Adapun shalawat atas keluarga Nabi dan shalawat atas Nabi Ibrahim hukumnya hanya sunnah saja. Jika dibaca hingga akhir maka lebih afdhol.

Minimal bacaan shalawat yang wajib itu adalah "***Allahumma Sholli Ala Muhammad".*** Dan juga disunnahkan menambahkan lafadz "***Sayyidinaa"*** sebelum kata Muhammad.

Dalam masalah membaca Shalawat kepada Nabi SAW, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن كعب بن عجرة رضي الله عنه قال خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلنا قد علمنا أو عرفنا كيف نسلم عليك فكيف نصلي عليك؟ قال قولوا **اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم إنك حميد مجيد اللهم بارك على محمد كما باركت على إبراهيم إنك حميد مجيد**. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Ka'ab bin Ajrah radhiyallahu anhu bahwa kami bertanya, wahai Rasulullah? Bagaimana kami mengucapkan shalawat atasmu? Nabi SAW bersabda: ***Allahumma sholli ala***

muhammad wa 'alaa aali muhammad, kama shollaita ala ibrohim dst. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

L. Membaca Salam Yang Pertama

Salam yang diucapkan ketika menoleh ke kanan hukumnya adalah wajib. Adapun salam yang diucapkan ketika menoleh ke kiri hukumnya adalah sunnah.

Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan At-Tirmidzi:

عن علي كرم الله وجهه إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **مفتاح الصلاة الوضوء وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم**. هذا الحديث رواه أبو داود والترمذي وغيرهما بإسناد صحيح.

Dari sahabat Ali bin Abi Thalib Karramallahu Wajhahu, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Kunci shalat adalah wudhu, dan permulaan shalat adalah takbir, serta akhir shalat adalah mengucapkan salam. ***(HR. Abu Dawud & At-Tirmidzi)***

M. Tertib Rukun

Rukun-rukun yang sudah kita sebutkan diatas harus dikerjakan secara tertib atau berurutan. Hal ini berdasarkan praktek dari Nabi SAW ketika beliau shalat.

عن مالك بن الحويرث، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

صلوا كما رأيتموني أصلي. رواه البخاري.

Dari sahabat Malik bin Al-Huwairits Radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW bersabda: Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat. ***(HR. Bukhari)***

Bab 3 : Sunnah Ab'adh Madzhab Syafi'iy

Sudah kita ketahui bersama bahwa Madzhab Syafi'iy membagi bagian shalat menjadi 3 bagian, yaitu rukun shalat, sunnah ab'adh dan sunnah hai'at.
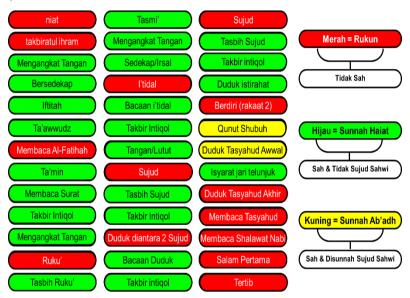
Dalam bab ini akan kita bahas sesuatu yang termasuk sunnah Ab'adh. Sunnah Ab'adh adalah sesuatu yang jika tertinggal karena lupa atau sengaja ditinggalkan maka disunnahkan sujud sahwi dengan 2 kali sujud sebelum salam.

A. Duduk Tasyahud Awal

Duduk Tasyahud Awal di rakaat yang kedua hukumnya adalah sunnah dengan posisi duduk Iftirosy. Jika tertinggal maka shalat kita tetap sah.

Namun disunnahkan sujud sahwi karena Duduk Tasyahud Awal termasuk sunnah ab'adh.

Dalam masalah Duduk Tasyahud Awal, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن عبد الله بن بحينة رضي الله عنهما قال: صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم الظهر فقال من اثنتين ولم يجلس فلما قضى صلاته سجد سجدتين بعد ذلك ثم سلم. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Abdullah Bin Buhainah Radhiyallahu 'Anhuma, Nabi SAW shalat dzuhur bersama kami, dan beliau tidak duduk di rakaat kedua, ketika selesai shalat kemudian beliau sujud sahwi 2 kali dan mengucapkan salam. (HR. Bukhrari & Muslim)

B. Membaca Tasyahud Awal

Membaca Tasyahud Awal hukumnya sunnah. Sebab duduknya saja dihukumi sunnah apalagi bacaannya.

Artinya jika ada orang yang duduk Tasyahud Awal namun lupa membaca Tasyahud maka disunnahkan untuk sujud sahwi juga.

Dalilnya sama seperti dalil shahih diatas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن عبد الله بن بحينة رضي الله عنهما قال: **صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم الظهر فقال من اثنتين ولم يجلس فلما قضى صلاته سجد سجدتين بعد ذلك ثم سلم**. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Abdullah Bin Buhainah Radhiyallahu 'Anhuma, Nabi SAW shalat dzuhur bersama kami, dan beliau tidak duduk di rakaat kedua, ketika selesai shalat kemudian beliau sujud sahwi 2 kali dan mengucapkan salam. **(HR. Bukhrari & Muslim)**

C. Membaca Shalawat Nabi Di Tasyahud Awal

Begitu juga dengan membaca Shalawat Nabi pada Tasyahud Awal. Jika ada yang duduk dan membaca Tasyahud namun tidak membaca shalawat atas nabi maka disunnahkan sujud sahwi juga.

قال الإمام النووي رحمه الله: الصحيح عند الأصحاب تشرع. لأنه

قعود شرع فيه التشهد فشرع فيه الصلاة على النبي صلى الله عليه

وسلم كالعقود في آخر الصلاة.

Imam an-Nawawi berkata: Yang benar menurut para Ashab adalah disunnahkan membaca Shalawat pada tasyahud awal sebab hal ini termasuk duduk yang didalamnya disyariatkan membaca tasyahud. Maka disyariatkan juga membaca shalawat sebagaimana pada duduk tasyahud akhir.[2]

D. Membaca Doa Qunut Shubuh

Dalam Madzhab Syafiiy disunnahkan membaca doa Qunut Shubuh pada rakaat kedua setelah ruku'. Jika lupa atau sengaja ditinggalkan maka disunnahkan sujud sahwi.

Dalam masalah doa Qunut Shubuh, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam ad-Daruqutni dan Imam Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih:

عن أنس رضي الله عنه قال : أن النبي صلى الله عليه وسلم قنت شهرا يدعوا عليهم ثم ترك. **فأما في الصبح فلم يزل يقنت حتى فارق الدنيا**. حديث صحيح رواه جماعة من الحفاظ وصححوه.

Dari sahabat Anas rodhiyallohu anhu bahwa nabi Muhammad saw membaca doa qunut selama satu bulan untuk mendoakan suatu kaum, kemudian beliau meninggalkannya. ***Adapun doa Qunut pada shalat shubuh beliau tetap melakukannya sampai***

[2] An-Nawawi, Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab, juz 3 halaman 460.

beliau meninggal dunia. *Hadits ini hadits shohih yang diriwayatkan oleh para huffadz.* ***(HR. Ahmad, Ad-Daruqutni dan Al-Baihaqi)***

Bab 4 : Sunnah Haiat Madzhab Syafi'iy

Pada bagian bab terakhir ini penulis akan menyebutkan beberapa hal yang termasuk dalam sunnah Hai'at.

Sunnah Haiat adalah sunnah yang apabila tertinggal karena lupa atau sengaja ditinggalkan maka shalatnya tetap sah dan tidak perlu sujud sahwi.
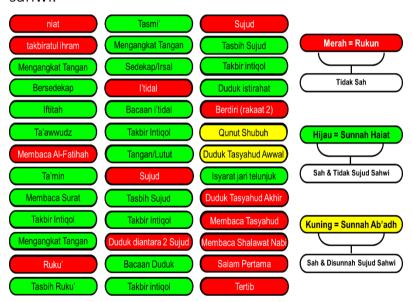
A. Melafadzkan Niat

Ketika seseorang hendak shalat diperbolehkan untuk melafadzkan niat shalat sebelum mengucapkan Takbiratul Ihram. Adapun dalam Madzhab Syafi'iy masalah melafadzkan niat ini hukumnya hanya sunnah saja dan bukan wajib.

Artinya jika tidak melafadzkan niat juga tidak apa apa. Sebab yang paling terpenting dan wajib dilakukan justru adalah niat dalam hati ketika Takbiratul Ihram.

Melafadzkan niat biasanya dengan menggunakan redaksi seperti ***“Usholli Fardho ash-Shubhi Rak’ataini Mustaqbilal Qiblati Ada’an Makmuman Lillahi Ta’ala ”.***

Dalam masalah melafadzkan niat, Madzhab Syafi’iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "**إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه**". هذا حديث صحيح متفق على صحته. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Umar bin Al-Khattab Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung dengan niat. Dan setiap orang mendpatkan apa yang dia niatkan. Barang siapa hijrahnya karena Allah dan rasulnya maka hijrahnya benar-benar kepada Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia atau wanita yang ingin dia nikahi maka hijrahnya hanya pada itu saja. (HR. Bukhrari & Muslim)

Wajhul Istidlalnya adalah dalam hadits ini Nabi SAW tidak menyebutkan apakah niat harus dilafadzkan atau disirrkan dalam hati. Artinya kedua duanya boleh dilakukan.

Dan juga qiyas kepada niat ibadah haji yang dilakukan oleh Nabi SAW. Dalam hadits yang shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan bahwa Nabi SAW melafadzkan niat ibadah haji.

Dan juga qiyas kepada niat puasa sunnah yang dilafadzkan oleh Nabi SAW yang terdapat dalam kitab shahih Muslim.

B. Mengangkat Kedua Tangan Ketika Takbiratul Ihram

Ketika ingin memulai shalat disunnahkan mengangkat kedua tangan pada saat mengucapkan Takbiratul Ihram.

Adapun posisi kedua tangan diangkat sejajar dengan bahu sampai jari-jari kedua tangan sejajar dengan daun telinga.

1. Dalil Pertama

Dalam hal ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن ابن عمر رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم **كان إذا افتتح الصلاة رفع يديه حذو منكبيه**. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Ibnu Umar Radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW jika memulai shalatnya beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar

dengan kedua bahunya. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

2. Dalil Kedua

Madzhab Syafi'iy juga menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن مالك بن الحويرث أن النبي صلى الله عليه وسلم **كان إذا كبر رفع يديه حتى يحاذي بهما أذنيه، وفي رواية فروع أذنيه.** رواه مسلم.

Dari sahabat Malik bin al-Huwairits Radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW jika mengucapkan Takbiratul Ihram beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya. ***(HR. Muslim)***

C. Sedekap & Meletakkan Kedua Tangan Diatas Pusar

Meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri hukumnya sunnah. Adapun dalam Madzhab Syafi'iy posisi kedua tangan ini diletakkan diatas pusar dan bukan dibawah pusar apalagi diatas dada.

1. Dalil Pertama

عن وائل بن حجر قال: **صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فوضع يده اليمنى على يده اليسرى على صدره.** رواه أبو بكر بن خزيمة في صحيحه.

Dari sahabat Wail bin Hujr Radhiyallahu anhu berkata: saya shalat bersama Nabi SAW dan beliau meletakkan kedua tangannya diatas dadanya. ***(HR.***

Muslim)

2. Dalil Kedua

روي عن النبي صلى الله عليه وسلم **أنه نهي عن التكفير وهو وضع اليد على الصدر**. ذكر هذا الحديث الإمام ابن قيم الجوزية في بدائع الفوائد.

Telah ada riwayat dari Nabi yang menyebutkan bahwa beliau melarang ***takfir****; yaitu melarang meletakkan kedua tangan persis diatas dada.* ***(Bada'i al-Fawaid)***

D. Pandangan Ke Tempat Sujud

Disunnahkan ketika shalat untuk menghadapkan pandangan wajah ke arah tempat sujud. Hal ini dilakukan agar supaya bisa mendapatkan kekhusyu'an dalam shalat.

روى ابن عباس رضي الله عنهما قال: **كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا استفتح الصلاة لم ينظر إلا إلى موضع سجوده**. رواه البيهقي.

Dari sahabat Ibnu Abbas Radhiyallahu anhuma berkata: Nabi SAW ketika memulai shalatnya tidak menghadap kemanapun kecuali hanya menghadap ke tempat sujud. ***(HR. Al-Baihaqi dengan Sanad Hasan)***

E. Membaca Doa Iftitah

Membaca doa iftitah hukumnya sunnah. Ada

banyak riwayat yang menyebutkan redaksi doa iftitah.

1. Dalil Pertama

عن علي رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه كان إذا قام للصلاة قال: **وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض حنيفا وما أنا من المشركين. إن صلاتي ونسكي ومحياى ومماتي لله رب العالمين. لا شريك له وبذلك أمرت وأنا من المسلمين.** رواه مسلم.

> *Dari sahabat Ali Radhiyallahu anhu berkata: Nabi SAW ketika berdiri untuk shalat mengucapkan:* ***Wajjahtu wajhiya lilladzi fathoros samawati wal ardho hanifan musliman wama ana minal musyrikin. Inna sholati wanusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil aalamin, la syarika lahu wa bidzalika umirtu wa ana minal muslimiin.(HR. Muslim)***

2. Dalil Kedua

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: **كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يسكت بين التكبير والقراءة قال: أقول: اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب. اللهم نقني من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس. اللهم اغسل خطاياي بالماء والثلج والبرد.** رواه البخاري ومسلم.

> *Dari sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu berkata: Nabi SAW ketika memulai shalatnya*

berhenti sejenak membaca: ***Allahumma ba'id baini wa baina khotoyaya kama ba'adta bainal masyriqi wal maghrib. Allahumma naqqini minal khotoya kama yunaqqots tsaubul abyadhu minaddanas. Allahummaghsil khotoyaya bilma'i watstsalji wal barodi. (HR. Bukhari & Muslim)***

3. Dalil Ketiga

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: بينما نحن نصلي مع رسول الله صل الله عليه وسلم إذ قال رجل في القوم: **الله أكبر كبيرا والحمد كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا**. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم من القائل كذا وكذا؟ قال رجل من القوم: أنا يا رسول الله قال: عجبت لها كلمة فتحت لها أبواب السماء. قال ابن عمر فما تركتهن منذ سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ذلك. رواه مسلم.

Dari sahabat Ibnu Umar Radhiyallahu anhuma berkata: ketika kami shalat bersama Nabi SAW tiba tiba ada seseorang membaca: ***Allahu akbar kabiro wal hamdulillahi katsiro wa Subhanallahi bukrotaw wa ashila.*** *Kemudian Nabi setelah salam bertanya:siapa tadi yang mengucapkan kalimat itu? Kemudian berdiri seseorang dan berkata: saya ya Rasulullah. Nabi bersabda: Saya takjub dengan kalimat tersebut karena pintu-pintu surga terbuka karenanya.* ***(HR. Muslim)***

قال الإمام النووي رحمه الله: فهذه الأحاديث الواردة في الاستفتاح

بأيتها استفتح حصل سنة الاستفتاح. لكن أفضلها عند الشافعي والأصحاب حديث علي رضي الله عنه ويليه حديث أبي هريرة رضي الله عنه.

Imam an-Nawawi berkata: semua hadits diatas adalah hadits yang shahih. Diperbolehkan mengunakan doa iftitah yang mana saja. Namun doa iftitah yang afdhol menurut Imam Syafiiy adalah riwayat sahabat Ali Radhiyallahu anhu kemudian baru riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu.[3]

F. Membaca Ta’awudz

Disunnahkan membaca Ta’awudz dengan sirr sebelum membaca surat Al-Fatihah.

Dan juga disunnahkan untuk dibaca pada setiap rakaat shalat. Baik di rakaat pertama, kedua, ketiga maunpun di rakaat yang ke empat.

1. Dalil Pertama

ما روى أبو سعيد الخدري رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقول ذلك. حديث أبي سعيد هذا غريب بهذا اللفظ. رواه أبو داود.

Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Said al-Khudri radhiyallahu anhu: bahwa Nabi SAW mengucapkan Ta’awudz. ***(HR. Abu Dawud)***

[3] An-Nawawi, Al-Majmu’ Syarh Al-Muhadzdzab, juz 3 halaman 321.

2. Dalil Kedua

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Dan apabila kalian membaca al-Quran maka berlindunglah kepada Allah (membaca Ta'awwudz) dari syaithon yang terkutuk. ***(QS. An-Nahl: 98)***

G. Membaca Ta'min

Membaca Ta'min (***aamiin***) setelah membaca Surat Al-Fatihah hukumnya sunnah. Kesunnahan ini berlaku bagi Imam, Makmum dan juga orang yang shalat sendirian.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "إذا أمن الامام فأمنوا، فلأنه من وافق تأمينه تأمين الملائكة غفر الله له ما تقدم من ذنبه". رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW bersabda: jika Imam mengucapkan aamiin maka ucapkanlah aamiin. Sebab siapa yang Ta'minya berbarengan dengan Ta'minnya Para Malaikat maka dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

H. Membaca Surat Atau Ayat Setelah al-Fatihah

Disunnahkan membaca sebagian ayat atau surat dalam al-Quran ketika selesai membaca Surat Al-Fatihah.

Kesunnahan ini dibaca pada rakaat pertama dan

kedua saja dan hanya berlaku bagi Imam dan orang yang shalatnya sendirian.

Adapun bagi makmum tidak perlu membaca surat atau ayat setelah al-Fatihah.

عن أبي قتادة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة الظهر في الركعتين الأوليين بفاتحة الكتاب وسورة في كل ركعة وكان يقرأ في الركعتين الأخيرتين بفاتحة الكتاب. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Abu Qatadah Radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW ketika shalat dzuhur di rakaat pertama & kedua membaca surat Al-Fatihah dan surat lainnya. Adapun pada rakaat ketiga dan keempat Nabi SAW hanya membaca surat al-Fatihah saja. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

I. Takbir Intiqal

Takbir yang diucapkan ketika hendak ruku', sujud, duduk diantara 2 sujud & ketika hendak berdiri ke rakaat selanjutnya disebut dengan Takbir Intiqal.

Takbir Intiqal ini hukumnya sunnah bagi imam, makmum dan orang yang shalat sendirian.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قام إلى الصلاة يكبر حين يقوم ثم يكبر حين يركع ثم يقول سمع الله لمن حمده حين يرفع صلبه من الركوع ثم يقول وهو قائما ربنا ولك الحمد ثم يكبر حين يهوي ساجدا ثم يكبر حين يرفع رأسه

ثم يكبر حين يسجد ثم يكبر حين يرفع رأسه ثم يفعل ذلك في الصلاة كلها حتى يقضيها ويكبر حين يقوم من الثنتين بعد الجلوس. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW ketika shalat mengucapkan takbir, ketika ruku mengucapkan takbir, ketika sujud mengucapkan takbir, ketika duduk mengucapkan takbir dst. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

J. Membaca Dengan Jahr & Israr

Ketika shalat berjamaah disunnahkan bagi imam menjahrkan bacaannya **(surat al-Fatihah & surat lainnya)** pada shalat maghrib, isya dan shubuh. Begitu juga bagi orang yang shalat sendirian.

Adapun pada shalat dzuhur dan ashar disunnahkan bagi imam dan orang yang shalat sendirian untuk mensirrkan bacaannya.

1. Dalil Pertama

عن جبير بن مطعم رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ في المِغْرِب بِالطّور. وعن البراء رضي الله عنه قال : سمعتُ النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ " والتينِ وَالزيتُون " في العشاء. وعن ابن عباس رضي الله عنه في حضور الجن واستماعهم القرآن من النبي صلى الله عليه وسلم ، وفيه : وهو يُصَلَي بأصحابه صلاة الفجر ، فلما سَمِعُوا القرآنَ استَمَعُوا لهُ. رواه البخاري ومسلم.

Dalam beberapa hadits diatas disebutkan bahwa

Nabi SAW membaca surat at-Thur pada shalat maghrib, membaca surat at-Tin pada shalat Isya' dan membaca surat ketika shalat shubuh. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

2. Dalil Kedua

عن خباب رضي الله عنه ، وقد سأله سائل : أكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ في الظهر والعصر ؟ قال : نعم . قلنا : بمَ كنتم تعرفون ذلك ؟ قال : " باضطِرَاب لحيتَهَ. رواه البخاري.

Dari sahabat Khabab Radhiyallahu anhu ditanya, apakah Nabi SAW membaca pada saat shalat dzuhur dan ashar? Khabab menjawab: iya, bagaimana engkau tau nabi membaca? Khabab menjawab: dari gerakan jenggotnya. ***(HR. Bukhari)***

K. Mengangkat Kedua Tangan Ketika Ruku'

Disunnahkan mengangkat kedua tangan ketika hendak ruku' berbarengan dengan mengucapkan takbir.

1. Dalil Pertama

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يرفع يديه حذو منكبيه إذا افتتح الصلاة وإذا كبر للركوع وإذا رفع رأسه من الركوع رفعهما كذلك. رواه البخاري ومسلم.

Dari sahabat Ibnu Umar Radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW ketika shalat mengangkat kedua tangannya, ketika ruku juga mengangkat kedua tangannya dan ketika bangun dari ruku juga

mengangkat kedua tangannya. ***(HR. Bukhari & Muslim)***

2. Dalil Kedua

وعن علي بن أبي طالب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: أنه كان إذا قام إلى الصلاة المكتوبة كبر ورفع يديه حذو منكبيه ويصنع مثل ذلك إذا قضى قراءته وأراد أن يركع ويصنعه إذا رفع من الركوع ولا يرفع يديه في شئ من صلاته وهو قاعد وإذا قام من السجدتين رفع يديه كذلك وكبر. رواه أبو داود بهذا اللفظ والترمذي وقال حديث حسن صحيح. وقوله وإذا قام من السجدتين يعني به الركعتين. والمراد إذا قام من التشهد الأول. كذا فسره الترمذي وغيره.

Dari sahabat Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu anhu berkata: Nabi SAW ketika shalat mengangkat kedua tangannya sejajar degan bahu, dan mengangkat kedua tangan ketika hendak ruku', dan mengangkat kedua tangan ketika bangun dari ruku', dan mengangkat kedua tangan ketika bangun dari tasyahud awwal. Hadits ini menurut Imam Tirmidzi adalah hadits shahih ***(HR. Abu Dawud)***

L. Membaca Tasbih Ketika Ruku'

Imam Nawawi mengatakan bahwa disunnahkan membaca tasbih ketika ruku'. Boleh dibaca 1 kali, 3 kali, 5 kali, 7 kali, 9 kali atau 11 kali. Namun bagi imam tidak perlu lebih dari 3 kali.

Ada 3 hadits mengenai bacaan ruku', diantaranya:

1. Dalil Pertama

وعن عائشة رضي الله عنها قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في ركوعه وسجوده **سبحانك اللهم ربنا وبحمدك اللهم اغفر لي**. رواه البخاري ومسلم.

*Dari sahabat Aisyah Radhiyallahu anha berkata: Nabi SAW ketika shalat pada ruku dan sujudnya membaca: **Subhanakallahumma Robbana Wabihamdika Allahummghfirli**. **(HR. Bukhari & Muslim)***

2. Dalil Kedua

وعن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقول في ركوعه وسجوده "**سبوح قدوس رب الملائكة والروح**". رواه البخاري ومسلم.

*Dari sahabat Aisyah Radhiyallahu anha berkata: Nabi SAW ketika shalat pada ruku dan sujudnya membaca: **Subbuhun Quddusun Rabbul Malaikati Warruh**. **(HR. Bukhari & Muslim)***

3. Dalil Ketiga

وعن عقبة بن عامر رضي الله عنه قال: قال: فكان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ركع قال **سبحان ربي العظيم وبحمده ثلاثا، وإذا سجد قال سبحان ربي الأعلى وبحمده ثلاثا**. قال أبو داود:

ونخاف أن لا تكون هذه لزيادة محفوظة وفي رواتها مجهول.

*Dari sahabat Uqbah Bin Amir Radhiyallahu anha berkata: Nabi SAW ketika shalat pada ruku membaca: **Subhana Robbiyal adzimi wabihamdih. 3 kali. Dan ketika sujud: Subhana Robbiyal A'la wabihamdih 3 kali. (HR. Abu Dawud)***

M. Membaca Tasmi' & Tahmid Ketika I'tidal

Disunnahkan bagi Imam, Makmum dan orang yang shalat sendirian untuk mengucapkan ***"Sami'allahu liman hamidah, Rabbana lakal Hamdu dst".***

1. Dalil Pertama

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا قال **سمع الله لمن حمده قال اللهم ربنا ولك الحمد**. رواه البخاري ومسلم.

*Dari sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu berkata: Nabi SAW ketika membaca: **Sami'allahu liman hamidah beliau berkata: Rabana walakal hamdu. (HR. Bukhari & Muslim)***

2. Dalil Kedua

وعن حذيفة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال حين رفع رأسه "**سمع الله لمن حمده ربنا لك الحمد ملء السموات وملء الارض ملء ما شئت من شئ بعد** ". رواه مسلم.

Dari sahabat Hudzaifah Radhiyallahu anhu berkata: Nabi SAW ketika bangun dari ruku'

*membaca: **Sami'allahu liman hamidah Rabana lakal hamdu mil'us samawati wamil'ul ardhi wamil'u maa syi'ta min syai'in ba'du. (HR. Muslim)***

N. Mengangkat Kedua Tangan Ketika Bangun Dari Ruku'

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يرفع يديه حذو منكبيه إذا افتتح الصلاة وإذا كبر للركوع وإذا رفع رأسه من الركوع رفعهما كذلك. رواه البخاري ومسلم.

*Dari sahabat Ibnu Umar Radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW ketika shalat mengangkat kedua tangannya, ketika ruku juga mengangkat kedua tangannya dan ketika bangun dari ruku juga mengangkat kedua tangannya.**(HR. Bukhari & Muslim)***

O. Meluruskan Tangan Ketika Posisi I'tidal

Dalam madzhab syafiiy disunnahkan posisi tangan lurus saja ketika I'tidal. Tidak perlu sedekap lagi.

قال الإمام النووي رحمه الله (ت 676 هـ) : فإذا اعتدل قائما حط يديه.

Imam an-Nawawi berkata: jika berdiri posisi i'tidal hendaknya meluruskan kedua tangannya.[4]

[4] An-Nawawi, Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab, juz 3 halaman 417.

عن أبي حازم عن سهل بن سعد قال: كان الناس يؤمرون أن يضع الرجل يده اليمنى على ذراعه في الصلاة. قال أبو حازم لا أعلمه إلا ينمي ذلك إلى النبي صلى الله عليه وسلم. رواه البخاري. وهذه العبارة صريحة في الرفع إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Dari sahabat Abu Hazim Radhiyallahu anhu berkata: kami diperintahkan untuk meletakkan tangan kanan diatas pergelangan tangan kiri. ***(HR. Bukhari)***

وعن وائل بن حجر أنه رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم رفع يديه حين دخل في الصلاة ثم التحف بثوبه ثم وضع يده اليمنى على اليسرى. رواه مسلم بهذا اللفظ.

Dari sahabat Wail bin Hujr Radhiyallahu anhu beliau melihat Nabi SAW mengangkat kedua tangannya dalam shalat kemudian meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri. ***(HR. Muslim)***

وعن وائل بن حجر أيضا قال: قلت لأنظرن إلى صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم كيف يصلي فقام رسول الله صلى الله عليه وسلم فاستقبل القبلة فكبر فرفع يده حتى حاذى أذنيه ثم وضع يده اليمنى على ظهر كفه اليسرى والرسغ والساعد. رواه أبو داود بإسناد صحيح.

Dari sahabat Wail bin Hujr Radhiyallahu anhu beliau melihat Nabi SAW shalat menghadap kiblat kemudian bertakbir dan mengangkat kedua

tangan hingga sejajar dengn telinganya. Kemudian beliau letakkan tangan kanan diatas punggung telapak tangan kiri. ***(HR. Abu Dawud)***

Jika kita perhatikan 3 hadits diatas, maka kita ketahui bahwa Nabi SAW bersedekap pada saat berdiri yang ada bacaan Al-Qurannya saja.

Adapun I'tidal berbeda dengan Qiyam sebelumnya. Karena dalam itidal tidak disyariatkan adanya bacaan Al-Quran. Maka tidak disyariatkan pula bersedekap. Wallahu a'lam.

P. Mendahulukan Lutut Kemudian Baru Tangan Ketika Hendak Sujud

Ketika hendak sujud disunnahkan yang pertama kali mendarat adalah kedua lututnya baru kemudian kedua tangannya.

عن وائل بن حجر رضي الله عنه قال: **رأيت النبي صلى الله عليه وسلم إذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه**. رواه أبو داود والترمذي والنسائي.

*Dari sahabat Wail bin Hujr Radhiyallahu anhu berkata: saya melihat Nabi SAW ketika hendak sujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya..****(HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi & Nasai dengan Sanad Hasan)***

Q. Membaca Tasbih Ketika Sujud

Imam Nawawi mengatakan bahwa disunnahkan membaca tasbih ketika sujud. Boleh dibaca 1 kali, 3 kali, 5 kali, 7 kali, 9 kali atau 11 kali. Namun bagi imam

tidak perlu lebih dari 3 kali.

Ada 3 hadits mengenai bacaan sujud, diantaranya:

1. Dalil Pertama

وعن عائشة رضي الله عنها قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في ركوعه وسجوده **سبحانك اللهم ربنا وبحمدك اللهم اغفر لي**. رواه البخاري ومسلم.

*Dari sahabat Aisyah Radhiyallahu anha berkata: Nabi SAW ketika shalat pada ruku dan sujudnya membaca: **Subhanakallahumma Robbana Wabihamdika Allahummghfirli**. **(HR. Bukhari & Muslim)***

2. Dalil Kedua

وعن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقول في ركوعه وسجوده "**سبوح قدوس رب الملائكة والروح**". رواه البخاري ومسلم.

*Dari sahabat Aisyah Radhiyallahu anha berkata: Nabi SAW ketika shalat pada ruku dan sujudnya membaca: **Subbuhun Quddusun Rabbul Malaikati Warruh**. **(HR. Bukhari & Muslim)***

3. Dalil Ketiga

وعن عقبة بن عامر رضي الله عنه قال: قال: فكان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ركع قال **سبحان ربي العظيم وبحمده ثلاثا، وإذا سجد قال سبحان ربي الأعلى وبحمده ثلاثا**. قال أبو داود:

ونخاف أن لا تكون هذه لزيادة محفوظة وفي رواتها مجهول.

Dari sahabat Uqbah Bin Amir Radhiyallahu anha berkata: Nabi SAW ketika shalat pada ruku membaca: ***Subhana Robbiyal adzimi wabihamdih. 3 kali. Dan ketika sujud: Subhana Robbiyal A'la wabihamdih 3 kali. (HR. Abu Dawud)***

R. Membaca Doa Duduk Diantara 2 Sujud

Disunnahkan membaca doa pada duduk diantara 2 sujud yang disebutkan dalam beberapa riwayat hadits, misalnya:

1. Dalil Pertama

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقول بين السجدتين **اللهم اغفر لي وأجرني وعافنى وارزقني واهدني**. رواه أبو داود والترمذي.

Dari sahabat Ibnu Abbas Radhiyallahu anhu berkata: Nabi SAW ketika duduk diantara 2 sujud membaca: ***Allahummaghfirli wa'jurni wa aafini warzuqni wahdini****.* ***(HR. Bukhari & Muslim)***

2. Dalil Kedua

ولفظ أبي داود "**اللهم اغفر لي وارحمني وعافني واهدني وارزقني**". ولفظ الترمذي مثله لكنه ذكر "**وأجرني وعافنى**". وفى رواية بن ماجه "وارفعني بدل واهدني. وفي رواية البيهقي "**رب اغفر لي وارحمني وأجرني وارفعني واهدني**". فالاحتياط والاختيار أن يجمع بين

الروايات ويأتي بجميع ألفاظها. وهي سبعة "**اللهم اغفر لي وارحمني وعافني وأجرني وارفعني واهدني وارزقني**.

*Adapun dalam hadits Abu Dawud Nabi SAW ketika duduk diantara 2 sujud membaca: **Allahummaghfirli warhamni wa aafini wahdini warzuqni**. Adapun dalam hadits Tirmidzi sama seperti itu namun ada tambahan: **wa'jurni wa afini.** Adapun dalam hadits Ibnu Majah sama seperti itu namun ada tambahan: **Warfa'ni sebagai pengganti wahdini.** Adapun dalam hadits al-Baihaqi: **rabbighfirli warhamni wa'jurni warfa'ni wahdini.** Maka sebaiknya menggabung dari beberapa riwayat diatas.*

S. Duduk Istirahat

Ketika hendak berdiri ke rakaat kedua dan ke empat disunnahkan terlebih dahulu duduk sejenak. Duduk ini disebut dengan duduk istirahat. Posisinya seperti duduk Iftirosy.

عن مالك بن الحويرث أنه رأى النبي صلى الله عليه وسلم يصلي، فإذا كان في وتر من صلاته لم ينهض حتى يستوي قاعدا. رواه البخاري.

*Dari sahabat Malik bin al-Huwairits Radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW ketika shalat pada rakaat ganjil tidak akan berdiri langsung ke rakaat selanjutnya kecuali beliau duduk terlebih dahulu.**(HR. Bukhari)***

T. Mengangkat Kedua Tangan Ketika Hendak Berdiri Ke Rakaat 3

Satu-satunya mengangkat tangan yang disunnahkan ketika hendak bangun ke rakaat selanjutnya adalah pada saat bangun ke rakaat ketiga saja. Adapun ketika hendak berdiri pada rakaat lainnya tidak disunnahkan untuk mengangkat kedua tangan.

وعن علي بن أبي طالب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: أنه كان إذا قام إلى الصلاة المكتوبة كبر ورفع يديه حذو منكبيه ويصنع مثل ذلك إذا قضى قراءته وأراد أن يركع ويصنعه إذا رفع من الركوع ولا يرفع يديه في شئ من صلاته وهو قاعد وإذا قام من السجدتين رفع يديه كذلك وكبر. رواه أبو داود بهذا اللفظ والترمذي وقال حديث حسن صحيح. وقوله وإذا قام من السجدتين يعني به الركعتين. والمراد إذا قام من التشهد الأول. كذا فسره الترمذي وغيره.

Dari sahabat Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu anhu berkata: Nabi SAW ketika shalat mengangkat kedua tangannya sejajar degan bahu, dan mengangkat kedua tangan ketika hendak ruku', dan mengangkat kedua tangan ketika bangun dari ruku', dan mengangkat kedua tangan ketika bangun dari tasyahud awwal. Hadits ini menurut Imam Tirmidzi adalah hadits shahih ***(HR. Abu Dawud)***

U. Isyarat Jari Telunjuk Pada Tasyahud

Disunnahkan ketika membaca tasyahud untuk memberi isyarat dengan jari telunjuk. Jari telunjuk ini diangkat ketika mengucapkan kalimat "***Illallah"*** dan tidak digerak-gerakkan hingga akhir.

Dalam hal ini Madzhab Syafiiy menggunakan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud.

عن ابن الزبير رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يشير بأصبعه إذا دعا لا يحركها. رواه أبو داود بإسناد صحيح.

*Dari sahabat Ibnu az-Zubair Radhiyallahu anhuma bahwa Nabi SAW ketika shalat memberi isyarat telunjuk dan tidak menggerak-gerakkannya.**(HR. Abu Dawud)***

V. Membaca Salam Yang Kedua

Salam yang diucapkan ketika menoleh ke kiri hukumnya sunnah.

Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan At-Tirmidzi bahwa Nabi SAW hanya menyebutkan shalat diakhiri dengan salam. Artinya hanya dengan mengucapkan salam sekali saja itu sudah dianggap sah. Karena yang penting adalah mengucapkan salam.

عن علي كرم الله وجهه إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **مفتاح الصلاة الوضوء وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم**. هذا الحديث رواه أبو داود والترمذي وغيرهما بإسناد صحيح.

Dari sahabat Ali bin Abi Thalib Karramallahu

Wajhahu, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Kunci shalat adalah wudhu, dan permulaan shalat adalah takbir, serta akhir shalat adalah mengucapkan salam. ***(HR. Abu Dawud & At-Tirmidz)***

Penutup

Akhirnya selesai sudah Penulisan buku "***Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi SAW Ala Madzhab Syafi'iy"*.** Harapan Penulis, buku ini dapat memenuhi kebutuhan mendasar atas ilmu tentang shalat dalam bahasa Indonesia.

Tujuan penulisan buku ini hanya sebatas menolong mereka yang kebetulan belum mengenal lebih jauh kitab-kitab fiqih yang muktamad dalam madzhab syafi'iy dan belum menguasai bahasa Arab.

Tentu saja disana-sini pasti ada ketidak-sempurnaan, baik dalam bentuk tulisan, ejaan atau esensinya.

Demikian juga perujukan pendapat-pendapat fiqih kepada para ulama, mungkin masih belum semua bisa diberikan maraji'-nya secara lengkap. Walau pun Penulis sudah berusaha sekuat tenaga untuk menyajikan apa adanya, sesuai tuntutan pertanggung-jawaban ilmiyah.

Insya Allah apa yang Penulis sampaikan dalam buku ini adalah hasil bacaan Penulis terhadap kitab-kitab mu'tamad Madzhab Syafi'iy khususnya kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab karya Imam an-Nawawi.

Semoga ke depan ada masukan yang membangun

serta saran bahkan kritik dalam Penulisan buku ini dari para pembaca sekalian. Tentunya demi satu tujuan, yaitu agar Allah SWT melimpahkan pahalanya kepada Penulis dan juga para pembaca semua.

Akhirnya, Penulis memohon maaf bila disana-sini masih ada kekurangan bahkan kesalahan. Semua itu tidak lepas dari sifat manusia yang lupa dan lemah. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan-Nya, Amiin.

Selamat berjumpa lagi pada tulisan dalam buku-buku berikutnya.

Muhammad Ajib, Lc. MA.

□

Profil Penulis

Muhammad Ajib, Lc., MA

HP	082110869833
WEB	www.rumahfiqih.com/ajib
EMAIL	muhammadajib81@yahoo.co.id
T/TGL LAHIR	Martapura, 29 Juli 1990
ALAMAT	Tambun, Bekasi Timur
PENDIDIKAN	
S-1	: Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab
S-2	: Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta Konsentrasi Ilmu Syariah

Saat ini penulis tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Secara rutin menjadi narasumber pada acara YASALUNAK di Share Channel tv. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai dewan pengajar di sekolahfiqih.com.

Penulis sekarang tinggal bersama istri tercinta Asmaul Husna, S.Sy., M.Ag. di daerah Tambun, Bekasi Timur. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 082110869833 atau juga melalui email pribadinya: muhammadajib81@yahoo.co.id

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com